

FUNDAMENTALISME: SEMANGAT MENJAGA KEMURNIAN ISLAM KRITIK KONSTRUKTIF WILLIAM MONTGOMERY WATT

Muhammad Taufik

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

As a popular issue recently, the fundamentalism is more understood as a movement within a sect, school or religion that striving to return to what they believe as the fundamentals or the foundations. The groups followed this idea are often involved conflict with another groups even within their own religion for the reason that their missions are to get rid of the impurities of religion. In positive meaning, “fundamentalist” is a term referring to a movement that revival or purify the religion. As stated in this writing, in Islam this fundamentalist movement is also increased, as a study by W. Montgomery Watt. According to Watt the Islamic fundamentalist group is the Muslim group that accepting traditional world view and making an effort to preserve it completely. More over according to Watt, the emerging of fundamentalism in Islam is a kind of encounter to what they call as “the enemy of Islam” in this case is the West. Beside of that, Watt articulated that traditional Muslims are also decline pluralism as a necessity.

Sebagai sebuah isu yang *masyhur* di masa kini, Fundamentalisme lebih banyak dipahami sebagai sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (fondasi). Kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok lain bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri karena misinya untuk melakukan pemurnian agama. Dalam pengertian positif, “fundamentalis” adalah istilah untuk menunjuk gerakan yang bersifat revivalisme atau purifikasi agama. Sebagaimana diungkap dalam tulisan ini, dalam Islam pun gerakan yang bercorak fundamentalis berkembang cukup marak, sebagaimana dikaji oleh W. Montgomery Watt. Bagi Watt kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslimin yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh. Lebih jauh menurut Watt, kemunculan fundamentalisme dalam Islam adalah bentuk perlawanan terhadap apa yang disebut dengan “musuh Islam” yang dalam hal ini adalah Barat. Selain itu, Watt mengungkapkan bahwa Muslim tradisional juga menafikan pluralisme sebagai sebuah keniscayaan.

A. Pendahuluan

Memperbincangkan fundamentalisme Islam hingga saat ini adalah sesuatu yang terlihat “seksi” dan menarik untuk dikaji secara mendalam, karena fundamentalisme itu merupakan salah satu wajah Islam yang dilihat oleh orang di luar Islam khususnya Barat dalam menilai keberadaan Islam. Bahkan mereka juga menempelkan stigma negative bahwa fundamentalisme itu adalah salah satu momok yang menakutkan dan sangat lekat dengan Islam. Sebenarnya Istilah “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis” merupakan istilah yang dikonstruksi dan digunakan oleh Barat sendiri dan masyarakat dunia, baik dalam media dengan berbagai propagandanya, maupun dalam seminar-seminar yang dihadiri mulai pemikir kelas dunia maupun lokal. Padahal fundamentalisme Islam sebenarnya adalah sebuah semangat yang dimiliki oleh sebagian umat Islam yang dilatarbelakangi dari diusungnya peradaban modern Eropa ke Amerika, lalu ke bagian dunia lain melalui gelombang imperialisme, semisal penaklukan Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798, menjadi penting sebagai penggugah untuk merubah diri bagi kaum muslim di bidang sosial, ekonomi, dan politik dalam skala luas.¹

Melihat kondisi Barat yang sebelumnya berada dalam era kegelapan cukup lama, namun berkat semangat *renaisans* bisa menjelma dan menjadi kekuatan yang disegani di belahan dunia belakangan ini, ternyata menyadarkan sebagian umat Islam dengan realitas yang mengejutkan tersebut. Mereka sadar bahwa Barat yang lama tenggelam dalam dominasi gereja dan stagnasi dalam peradaban, dan berada dalam kemunduran bisa bangkit berdiri kokoh dan menjadi kekuatan dalam skala besar di semua lini, Islam menurut mereka juga bisa melakukan itu. Maka mulai saat itu muncul sederetan modernis yang mencoba mempertanyakan argumen epistemologisnya, mengapa kaum muslim itu mundur dan Barat itu bisa mendapatkan kemajuan. Pertanyaan kritis itu menghinggapi setiap pemikir muslim yang *concern* tentang masa depan Islam di masa yang akan datang. Oleh karena itu, harus ada upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk mengejar ketertinggalan tersebut dan menjawab tantangan itu dengan berbuat sesuatu untuk kejayaan Islam, yang pernah mendunia di era keemasan (*golden age*) di abad 7 – 14 Masehi.

Menyikapi kenyataan tersebut lalu muncul pemikiran-pemikiran ke arah perbaikan secara signifikan dari beberapa modernis Muslim. Setiap modernis tersebut dalam melontarkan gagasannya senantiasa berangkat dari akar pemikiran yang sama, yaitu munculnya keprihatinan yang sangat mendalam terhadap keterbelakangan kaum muslim dibandingkan dengan peradaban masyarakat modern Barat, dan selanjutnya mencari jalan pemecahan untuk membawa kaum muslim pada kemajuan. Tema besar yang diusung saat itu adalah keinginan kuat untuk memposisikan Islam dalam percaturan dunia global sebagai salah satu kekuatan yang diperhitungkan. Tema besar tersebut terpolarisasi paling tidak dalam dua aliran besar yang saling berbeda pandangan. *Pertama*, aliran yang menginginkan perlunya pembaharuan dalam pemahaman ajaran Islam. Aliran ini ini dapat dikatakan terwakili oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad

¹ Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 15.

Abduh di Mesir. *Kedua*, aliran yang menghendaki penerapan kembali syariat Islam sebagaimana dipraktekkan di zaman Nabi dan sahabat yang merujuk pada masa Islam awal. Aliran ini terwakili dalam Muhammad Bin Abdul Wahab an-Najdi, Muhammad Rasyid Ridha, Hassan al-Banna, dan Sayyid Qutb. Tiga orang tersebut juga dari Mesir kecuali an-Najdi dari Saudi Arabia. Kedua aliran tersebut berbeda sekali dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam memahami al-Quran dan Hadis. Aliran pertama mempunyai kecenderungan rasional dan kontekstual dalam memahami teks (*nash*) dan sangat menghargai dan mengakomodir faktor sosial dan dinamika sejarah yang berkembang secara dinamis. Sedangkan aliran kedua lebih dekat dengan pola tekstualis terhadap al-Qur'an dan Hadis dan mengabaikan aspek sosiologis, historis, dan kultur, dan mempunyai kecenderungan normatif dan doktriner serta mempunyai potensi fundamentalis. Aliran yang kedua berpandangan bahwa Islam merupakan agama yang sudah final dan komplit dalam segala hal dan merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*.

Realitas yang terjadi pada akhir abad ke-20, aliran kedua yang menunjukkan sikap dalam dinamika kehidupan di belahan dunia dengan memunculkan sikap yang mereka ambil sebagai fundamentalis Islam atau Islam fundamentalis. Sementara aliran pertama lebih moderat dan liberal dalam memahami dan memperjuangkan Islam untuk menggapai peradaban yang modern. Pertanyaan kritisnya adalah apa dan bagaimana fundamentalisme Islam atau Islam fundamentalis dari sudut pandang seorang William Montgomery Watt seorang pemikir besar di abad ini yang mencoba membedah dan menganalisa terkait fundamentalisme dalam Islam. Pertanyaannya, bagaimana seorang Watt yang *nota bene* seorang yang non muslim melihat fundamentalisme dalam Islam dalam sudut pandang *outsider*. Kajian Watt ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena asumsinya pandangan outsider biasanya “agak objektif” dan tidak merasa terpasung dengan sudut pandang yang partikular daripada kajian yang dibaca oleh insider, benarkah demikian?

B. Fundamentalisme

Arti kata fundamentalisme dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “fundamen” yang artinya fondasi, dasar, asas, dan hakikat. Secara terminologis, istilah fundamentalisme diartikan sebagai paham yang memperjuangkan sesuatu secara radikal.² Sedikit berbeda tapi dengan maksud yang sama dalam Kamus Oxford kata “fundamentalisme” diartikan sebagai “pemeliharaan secara ketat atas kepercayaan agama tradisional seperti kesempurnaan Injil dan penerimaan literal ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai fundamental dalam pandangan Protestan.”³

Hal senada juga dinyatakan George Marsden bahwa fundamentalisme adalah suatu sub-jenis dari penyebaran agama Nasrani. Istilah tersebut dimulai di Amerika

² Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

³ George Marsden, *Evangelical and Fundamental Christianity*, dalam Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987), hlm. 190-191.

pada tahun 1920 dan menunjuk kepada para pengabar Injil yang menghubungkan pemimpin Kristen, untuk wajib bertempur dengan tanpa kompromi terhadap teologi kaum modernis dan kecenderungan kultural tertentu yang sekuler. Mengorganisir militansi adalah masa depan yang sangat jelas membedakan kaum fundamentalis dari para pengabar Injil lainnya.⁴

Munculnya fundamentalisme sebagai gerakan keagamaan sesungguhnya merupakan reaksi terhadap perjalanan panjang pergolakan dan pertarungan pemikiran di dunia Barat, tepatnya hubungan antara perseteruan sebagai akibat dari semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin merosotnya peran gereja. Peranan gereja yang demikian besar, secara perlahan menjadi pudar, apalagi setelah muncul beberapa gerakan-gerakan besar di Eropa, semisal terjadinya renaissance, bangkitnya humanisme dan reformasi.

Gerakan-gerakan besar inilah yang kemudian menyebabkan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Kemajuan ini kemudian melahirkan revolusi industri di Eropa yang membawa perubahan radikal terhadap pandangan manusia atas agama. Istilah "*matilah agama*"- Karl Marx, dan bahkan "*Allah sudah mati*"-nya Nietzsche adalah semboyan dan slogan yang cukup populer.⁵

Pengertian tersebut di atas adalah merujuk pada agama Protestan yang berupaya kembali pada ajaran awalnya sesuai dengan teks ajaran agama yang dimaknai secara apa adanya dan cenderung formal, keras, dan radikal. Lebih lanjut dalam pengertian ini berimbas pada setiap agama yang melakukan upaya kembali pada ajaran awal tersebut menjadi lumrah disebut fundamentalis, tidak terkecuali dengan Islam.

Dengan melihat latar di atas, fundamentalisme tidak identik dengan Islam apalagi bermetamorfosis dengan Islam. Alasannya, kemunculan fundamentalisme dalam agama Protestan sangat berbeda dengan apa yang ada dalam Islam. Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa dalam konteks Islam terdapat latar belakang intelektual dan politik yang berbeda, sehingga pelabelan fundamentalisme sering menimbulkan kerancuan. Dalam masyarakat Muslim, kecenderungan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara tekstual dan *rigid* memang terjadi. Dengan alasan itulah istilah fundamentalisme Islam dilekatkan pada mereka yang menafsir secara tekstualis oleh para orientalis dan Islamis Barat.

Namun demikian, pemaknaan fundamentalisme yang identik dengan Islam tidak terhindarkan karena dalam agama ini pula tumbuh subur bibit radikalisme. Kondisi demikian tidak bisa lepas sepenuhnya dari skenario dan propaganda Barat dengan dukungan media yang sangat mempunyai kecenderungan *Islamophobia*. Bernard Lewis menamakan sejumlah kelompok radikal atau militan Islam dengan sebutan "fundamentalis". Penggunaan istilah ini sudah dimantapkan dan karenanya mesti diterima, tetapi istilah ini tetap harus disayangkan penggunaannya dan bisa

⁴Hassan. Riffat, "Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV, Th.1993, hal. 32.

⁵Djaka Sutapa, "Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol.IV, Th.1993, hal. 6.

mengacaukan.⁶ Dalam konteks tradisi Islam, Seyyed Hoesein Nasr, misalnya, berpendapat bahwa arti fundamentalisme masih ambigu. Fundamentalisme yang pada awalnya berlaku dalam konteks Kristen di Amerika Serikat, kini fundamentalisme telah menjadi ikon sendiri terutama terhadap kelompok agama tertentu yang dianggap bersifat konservatif. Fenomena fundamentalisme tidak hanya dipahami sebagai sebuah gejala agama, sosial, budaya dan politik, juga dapat dilihat dalam perspektif kelompok fundamentalisme dalam Islam.⁷ Istilah fundamentalisme Islam mulai populer di Barat menyusul pecahnya revolusi Islam di Iran tahun 1979. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggeneralisasi beragam gerakan Islam yang muncul dalam satu tarikan nafas kebangkitan Islam (*Islamic revival*).

Dalam konteks ini, Azyumardi Azra berpendapat bahwa fundamentalisme diklaim sebagai bentuk ekstrim dari gejala revivalisme. Namun, dalam perjalanannya, fundamentalisme menimbulkan kesulitan untuk dibedakan dengan revivalisme.⁸ Bahkan generalisasi yang distortif dan simplifikatif sering terjadi, baik oleh ilmuan barat maupun umat Islam sendiri. Fundamentalisme sebagai bentuk ekstrim dari gejala revivalisme, tidak hanya meningkat intensifikasi keislamannya yang lebih berorientasi ke dalam sebagaimana ditemukan dalam gejala revivalisme yang lebih bersifat individual, tetapi juga berorientasi ke luar yang dengan demikian diarahkan sebagai gerakan yang bersifat komunal dan massif. Oleh karena itu, gejala revivalisme terindikasikan tidak hanya dalam peningkatan gejala esoterisme Islam, namun lebih menunjukkan aspek eksoterisme yang dengan demikian sangat menekankan pada aspek kebolehan dan ketidakbolehan berdasarkan batas-batas fikih secara rigid.

Menurut Leonard Binder, sebagai aliran keagamaan fundamentalisme adalah aliran yang bercorak romantis kepada Islam periode awal. Mereka berkeyakinan bahwa doktrin Islam adalah lengkap, sempurna dan mencakup segala persoalan. Hukum-hukum Tuhan diyakini telah mengatur seluruh alam semesta tanpa ada masalah-masalah yang luput dari perhatiannya. Bagi Allan Taylor, Patrick Bannerman, Daniel Pipes, Bassam Tibi dan Bruce Lawrence, kaum fundamentalis adalah kelompok yang melakukan pendekatan *rigid* dan *literalis*. Menurut Bannerman, kaum fundamentalis adalah kelompok ortodoks yang bercorak *rigid* dan *ta'ashub* yang bercita-cita untuk menegakkan konsep-konsep keagamaan dari abad ketujuh masehi, yaitu doktrin Islam dari zaman klasik.⁹

Untuk memudahkan memahami fundamentalisme, Martin E. Marty and R. Scott Appelby, memberikan ciri-ciri kelompok fundamentalis sebagai berikut:

⁶ Lewis. Bernard, *Bahasa Politik Islam*, (Jakarta, Gramedia, 1984), hal. 204-205.

⁷ Muhammad Sa'id al-Asmawy, *Against Islamic Extremism*. (Florida: University of Florida Press, 1998), hal. 25.

⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 107.

⁹ Abid al-Jabiri, "Dlar'rah al-Bahts 'an Niqath al-Iltiqâ li Muwâjahah al-Mashîr al-Musyarak", dalam Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990). hal. 17.

1. Menentang modernisme termasuk di dalamnya otonomi individual, hegemoni nalar dan ideologi kemajuan, termasuk di dalamnya paham empirisme, *scientism* dan meritokrasi. Kaum fundamentalis tak punya kepentingan dengan demokrasi, pluralisme, toleransi agama, kebebasan berbicara dan lain-lain. Namun mereka, sungguhpun anti sekulerisme, namun tetap menjadi pengguna alat-alat hasil teknologi seperti komputer, internet, pesawat, alat-alat perang modern dan lain-lain.
2. Meyakini bahwa kitab suci itu tak bisa dan tak akan pernah salah termasuk penafsiran mereka sendiri akan teks-teks suci itu. Hanya penafsiran kelompoknya sajalah yang benar sementara yang lain salah.
3. Hanya meyakini kelompoknya saja yang benar dan selamat. Dalam kacamata penganut fundamentalisme, hanya ada dua pilihan, jadi pelayan Tuhan atau pelayan setan. Dalam istilah Sayyid Qutb hanya ada dua nizam, *nizam Islami* atau *nizam jahiliy*.
4. Cenderung bersikap tertutup alias eksklusif terhadap kelompok lain, namun sangat kuat ikatan persaudaraan sesama anggota.
5. Kaum fundamentalis cenderung tertutup alias bersikap reaktif, defensif dan selektif serta tak segan-segan menggunakan jalan kekerasan untuk merealisasikan tujuannya.¹⁰

Walaupun pada awalnya fundamentalisme itu muncul dan berkembang dalam tradisi Kristen, tapi belakangan sorotan fundamentalisme selalu dialamatkan pada wilayah geografis yang penganut muslimnya besar, yaitu Asia dan Afrika. Secara historis dalam Islam, fundamentalisme dalam pengertian kembali kepada sumber ajaran secara literalistik senyatanya sudah muncul sejak masa awal, pada masa terjadinya perjanjian perdamaian antara pihak Ali (ra) dan kelompok Mu'awiyah. Pada saat itu ada kelompok yang menganggap kafir baik Ali (ra) maupun Mu'awiyah, hingga kekejian Khawarij (golongan pembelot) yang menghalalkan darah Khalifah Ali.

Jadi bila melihat akar fundamentalisme Islam dengan kerangka teori bahwa semangat kembali kepada semangat awal ajaran agama, maka tampak fundamentalisme bukan hal yang baru, walau sesungguhnya pemaknaan yang terjadi sekarang adalah menghidupkan Islam sebagai *way of life*, *civil society*, dan *culture*. Untuk itu, kembali pada semangat ajaran Islam asli adalah mutlak dilakukan. Dengan demikian, tidak mengherankan bila yang berpegang pada semangat fundamentalisme Islam menolak hal yang berbau *western* serta pengaruhnya yang mengglobal.

C. Akar Permasalahan Fundamentalisme

Munculnya fundamentalisme dalam Islam bukan secara tiba-tiba, tanpa sekedar alasan menjaga kemurnian Islam dan kembali kepada ajaran Islam awal. Bila dicermati, paling tidak ada beberapa sebab yang memunculkan fundamentalisme dalam Islam.

¹⁰ http://www.moshereiss.org/west/04_fundamentalism/04_fundamentalism.htm diunduh pada 12 Maret 2015.

Ini tergambar dalam pandangan seorang pemikir muslim kontemporer Abdullah Saeed, menurutnya munculnya fundamentalisme paling kurang disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- a. Kolonialisme Barat atas wilayah-wilayah Islam.
- b. Pembatasan dan pengawasan sumber-sumber ekonomi negara muslim, pembiaran negara muslim agar tetap lemah, pencegahan kekuatan muslim untuk bangkit melawan hegemoni Barat, serta pendudukan wilayah muslim oleh Barat.
- c. Politik *double standar* yang diterapkan oleh Barat, pembatasan dakwah Islam sementara disisi lain mensupport missionaris.
- d. Perasaan ketidakberdayaan dalam menghadapi barat yang *powerfull*, yang hampir putus asa buat dilawan dengan jalan biasa.¹¹

Dalam pandangan Karen Armstrong, fundamentalisme bisa muncul oleh dua kondisi penting, yaitu:

- a. Fundamentalisme merupakan reaksi terhadap kebudayaan ilmiah dan sekuler yang muncul pertama kali di Barat dan kemudian merambah seluruh kawasan dunia. Tradisi modernitas dianggap mengancam eksistensi agama bagi para pengikutnya dan menjauhkan umat beragama dari kebenaran sejatinya,
- b. Rasionalisme dan intelektualisme yang menimbulkan revolusi sosial dan politik telah menyebabkan perubahan tatanan ekonomi dunia yang luar biasa akibat perubahan pola reproduksi sumberdaya yang terjadi dalam kurun 400-an tahun telah berhasil mengguncang seluruh kawasan di dunia, termasuk negara-negara muslim.¹²

Sedangkan sebagai bahan kajian perbandingan, fundamentalisme dalam Islam dan Kristen, menurut James Barr, mengemukakan ciri-ciri fundamentalisme (Kristen) sebagai berikut :

1. Penekanan yang amat kuat pada ketiadasalahan (*inerrancy*) al-Kitab. Bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan dalam bentuk apapun;
2. Kebencian yang mendalam terhadap teologi modern serta terhadap metode, hasil dan akibat-akibat studi kritik modern terhadap Alkitab;
3. Jaminan kepastian bahwa mereka yang tidak ikut menganut pandangan keagamaan mereka sama sekali bukanlah “Kristen Sejati”.¹³

Menurut penulis, fundamentalisme yang muncul dalam tradisi agama apapun, sesungguhnya bukanlah fenomena tunggal, banyak hal yang terkait dengannya suka ataupun tidak suka. Kemunculannya, bisa karena murni pemahaman agama yang diyakini oleh sekelompok penganut agama terhadap doktrin teks-teks suci, namun juga bisa muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial, politik dan bahkan budaya,

¹¹ Abdullah Saeed, *Islamic Thought : An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), hal. 149.

¹² Dikutip oleh Muhsin Jamil dalam *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar, Pergulatan Islam Liberal versus Islam Literal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Ilham Institute, 2005)

¹³ James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 1.

yang mengalienasi nilai-nilai spiritualitas agama dan bahkan mencerabut nilai-nilai agama dari kancan kehidupan modern dengan setumpuk isme yang *occident sentris*. Pendekatan subjektif dan objektif untuk melihat konstruk yang membentuk dan memahami realitas fundamentalisme keagamaan juga digunakan di dalamnya.

D. William Montgomery Watt tentang Fundamentalisme Islam

William Montgomery Watt¹⁴ adalah pemikir Barat yang mengkaji Islam. Ia memandang pernyataan al-Qur'an sebagai kenyataan sejarah yang semestinya dapat didekati dengan metode kritik sejarah. Tujuan dari kritik sejarah tersebut untuk menemukan kenyataan objektif. Namun, suatu karya sejarah tidak hanya berisi kumpulan kenyataan objektif, tetapi mengharuskan kenyataan-tertentu mesti dipilih dari sejumlah besar kenyataan dalam rangka menghadirkan suatu gambaran yang menyoroti nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, metode kritik sejarah diajukan oleh Watt dalam menganalisis kajian tentang Islam. Namun demikian, metode ini pincang terhadap fakta-fakta objektif karena data-datanya hanya bersifat ikonik.¹⁵ Apa yang dikemukakan Watt menemukan kebenarannya ketika Islam dalam lintasan historis pernah mengalami abad keemasan (*golden age*). Tapi melalui kritik sejarah, ia menilai bahwa kejayaan Islam terjadi karena semangat keilmuan yang begitu tinggi dan Barat yang saat itu berada dalam kegelapan. Sehingga konteks kemajuan Islam saat itu tidak serta merta dengan mudah disamakan dengan kondisi Islam saat ini ketika Barat sudah menjadi pusat peradaban dunia pasca era industrial.

Watt menjelaskan bahwa seharusnya umat Muslim dewasa ini dapat berhadapan dengan kemordernan sejarah. Sehingga ia memotret semangat fundamentalisme Islam, terutama di kalangan Sunni, sangat suram dan tidak membawa harapan, kecuali gerakan ini harus menyeberang ke sisi lain, seperti Islam yang lebih moderat seperti yang tercermin dalam gagasan Fazlur Rahman¹⁶ dan Mohamed Arkoun. Namun demikian,

¹⁴ William Montgomery Watt (lahir 14 Maret 1909 di Ceres, Fife, Skotlandia adalah seorang pakar studi-studi keislaman dari Britania Raya, dan salah seorang orientalis dan sejarawan utama tentang Islam di dunia Barat. Montgomery Watt adalah seorang Profesor studi-studi Arab dan Islam pada Universitas Edinburgh antara tahun 1964-1979. Ia juga merupakan visiting professor pada Universitas Toronto, College de France, Paris, dan Universitas Georgetown; serta menerima gelar kehormatan Doctor of Divinity dari Universitas Aberdeen. Dalam hal kerohanian, Montgomery Watt adalah pendeta (reverend) pada Gereja Episkopal Skotlandia, dan pernah menjadi spesialis bahasa bagi Uskup Yerusalem antara tahun 1943-1946. Ia menjadi anggota gerakan ekumenisme "Iona Community" di Skotlandia pada 1960. Beberapa media massa Islam pernah menjulukinya sebagai "Orientalis Terakhir". William Montgomery Watt meninggal di Edinburgh pada tanggal 24 Oktober 2006, pada usia 97 tahun.

¹⁵ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 179.

¹⁶ Seperti dalam bukunya *Revival and Reform in Islam*, Fazlur Rahman yang digolongkan sebagai pemikir neo-modernis, ia mengatakan bahwa pergerakan reformasi sosial pra-modern yang menghidupkan kembali makna dan pentingnya norma-norma al-Qur'an di setiap masa. Mereka adalah kelompok pra-modern "fundamentalis-tradisionalis-konservatif" yang memberontak melawan penafsiran al-Qur'an yang digerakkan oleh tradisi keagamaan, sebagai perlawanan terhadap penafsiran yang disandarkan pada hermeneutika al-Qur'an antar teks (inter-textual). Menurut Rahman, dalam daftar kosa katanya, "fundamentalis" sejati adalah orang yang komitmen terhadap proyek rekonstruksi atau *rethinking* (pemikiran

dengan pendekatan *historical criticism*, Watt memberikan tawaran strategis pada Islam ketika harus bersentuhan dengan modernitas. Ia menjelaskan bahwa Islam harus merespon dengan berbagai cara pengaruh totalitas Barat atas peradaban Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kritik sejarah yang diajukan Watt paling tidak menemukan kesesuaian bahwa Muslim saat ini hidup di abad modern dan tidak hidup di zaman lalu yang penuh dengan romantisme sejarah. Kalau Muslim masih terbuai dengan romantisme masa lalu, maka potret diri Islam hanya akan menyulitkan muslim sendiri dalam beradaptasi secara baik dengan kehidupan modern. Kesulitan lain juga mengurangi umat Muslim untuk memainkan peran strategisnya dalam urusan-urusan dunia global yang terjadi.

Watt juga mengkritik anggapan sebagian Muslim tradisional yang beranggapan Islam bisa mendapatkan kebangkitannya dengan kembali pada semangat Islam awal. Menurutnya di situlah kesalahan dalam memahami sejarah bahwa sejarah masa lalu bisa terulang dengan konteks masa lalu. Lebih lanjut Watt mempertanyakan kemampuan Islam dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dewasa ini. Menurutnya keyakinan atas kemandirian adalah keliru, karena tidak ada satupun yang bisa mandiri sepenuhnya, begitu pula dengan Islam. Ada beberapa pemikiran yang dilontarkan oleh Watt terkait kondisi Muslim tersebut, yaitu kebutuhan membangun kembali pijakan intelektual pandangan dunia Islam.

Kritik sejarah yang dilontarkan banyak pemikir Barat semestinya tidak ditanggapi miring oleh Islam. Karena faktanya setelah abad ke-13 Islam perlahan-lahan redup dan mengalami kemunduran secara signifikan. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena alasan lemahnya pijakan intelektual pasca ditutupnya pintu ijtihad. Sehingga pemikiran yang moderat dan liberal tertutup rapat. Memang adalah sebuah kenyataan bahwa muslim tradisional mengkhawatirkan keadaan ini, yaitu secara perlahan namun pasti bahwa dunia Islam secara bertahap mulai kehilangan jati dirinya seiring memudarnya karakteristik umat Islam, lalu akan berakhir dengan kehancuran moralitas seperti yang dialami oleh Barat. Tingginya sebuah peradaban mestinya berbanding lurus dengan tingginya apresiasi terhadap nilai-nilai etika. Agar hal itu bisa terwujud tidak ada pilihan lain adalah dengan memajukan pendidikan Islam yang diharapkan dapat menjadi filter dari pengaruh negatif dari luar yang dapat menghapus nilai religiusitas dan sistem Islam yang sudah berjalan.

Selain itu kaum tradisional muslim memandang bahwa Islam belum mempunyai jati dirinya yang sesungguhnya dalam sosial politik karena kurang memahami konsep Islam sebagai kekuatan politik yang sesungguhnya sangat diperhitungkan di percaturan global. Mereka juga meyakini bahwa negara yang dibentuk di zaman Nabi adalah sebuah model yang sudah final sebagai *civil society* dan merupakan salah satu

kembali). Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi Kerajaan Utsmani (*Ottoman*) dan di India. Ia menunjukkan gerakan Wahabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme. Lihat. Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 14.

khass Islam yang tidak dimiliki oleh agama manapun di dunia ini. Sebab adalah sebuah keniscayaan akan adanya korelasi antara agama dan politik menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Selain itu Watt juga mengkritisi posisi muslim dalam percaturan dunia politik internasional yang menurutnya kaum tradisional muslim justru mempersulit dirinya dalam memainkan peran strategisnya yang sebenarnya mempunyai kekuatan dan harapan besar. Lebih lanjut Watt ingin meluruskan anggapan kaum tradisional muslim yang mengatakan kolonialisme bukanlah perluasan Islam. Walaupun hal ini sesungguhnya bisa terjadi terhadap bangsa manapun di dunia ini ketika melakukan kolonialisasi berefek pada penyebaran kebudayaan dan keyakinan.¹⁷ Penulis sendiri perlu menganalisa kritik Watt ini, bahwasanya negara manapun yang melakukan penjajahan pasti secara serta menempelkan budaya dan keyakinan yang dimilikinya, dan tentu saja tidak terkecuali dengan Islam.

Namun Watt memberikan pandangan yang cukup objektif bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan, dan harus diakui oleh semua masyarakat dunia dimanapun berada. Islam juga merupakan entitas penting di dunia ini, sehingga juga harus mengakui adanya keragaman manusia.

Bila diicermati pandangan Watt ini sebenarnya sejak awal ia merasa kurang tepat dengan istilah fundamentalisme ini disematkan pada Islam yang berlabel tradisionalis. Karena menurutnya walaupun mereka memahami *nash* (teks) al-Quran dan Hadis secara kontekstual namun hanya dalam kasus-kasus tertentu dan tidak di semua persolan yang ada. Argumen Watt adalah sesungguhnya kaum muslim itu berbeda dengan kelompok yang benar-benar tradisional yang benar-benar anti dengan modernitas sebagaimana dikemukakan oleh Charles Kurzman.¹⁸

Dalam konteks ini William Montgomery Watt mengidentifikasi bahwa kelompok fundamentalis adalah kelompok yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh. Misalnya, mereka mengklaim mendapatkan tuntunan langsung dari Tuhan, cenderung untuk mengisolasi diri dari kehidupan bermasyarakat, menolak untuk berinteraksi dengan realitas, memusuhi akal dan pemikiran ilmiah serta hasil-hasil penemuan ilmiah mutakhir. Itu semua adalah “fundamentalisme” dalam terminologi Barat dan dalam visi Kristen.¹⁹ Lebih lanjut, Watt menyatakan bahwa pada dasarnya fundamentalisme merupakan suatu istilah Inggris kuno yang ditujukan kepada kalangan Protestan yang berpandangan bahwa al-Kitab harus diterima dan ditafsirkan secara *rigid* dan harfiah. Istilah sepadan yang paling dekat dalam bahasa Perancis adalah *integrity*, yang merujuk kepada kecenderungan senada tetapi tidak dalam pengertian kecenderungan yang sama di kalangan kaum Katolik Romawi.

¹⁷ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).

¹⁸ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. vi.

¹⁹ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3-4.

Oleh karena itu, bagi Watt kelompok fundamentalis Islam adalah kelompok muslimin yang secara sepenuhnya menerima pandangan dunia tradisional serta berkehendak mempertahankannya secara utuh.²⁰ Dalam pengertian positif, Hassan Hanafi berpendapat bahwa term “fundamentalis” adalah istilah untuk menunjuk gerakan kebangkitan Islam, revivalisme Islam, dan gerakan/kelompok Islam kontemporer, yang sering digunakan peneliti Barat lalu kemudian digunakan oleh banyak pemikir pada periode berikutnya.²¹ Bagi Watt, kemunculan fundamentalisme dalam Islam adalah bentuk perlawanan terhadap apa yang disebut dengan “musuh Islam” yang dalam hal ini adalah Barat. Selain itu, Watt mengungkapkan bahwa Muslim tradisional juga menafikan pluralisme sebagai sebuah keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Al-Jabiri, Mohamed Âbid, “Dlarûrah al-Bahts ‘an Niqath al-Itiqâ li Muwâjahah al-Mashîr al-Musyarak”, dalam Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990).
- al-Asmawy, Muhammad Sa’id, *Against Islamic Extremism*, (Florida: University Press of Florida, 1998).
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Barr, James, *Fundamentalisme*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1996).
- Hassan, Riffat, *Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam*, *Jurnal Ulumul Qur’an*, Nomor 3, Vol.IV, Th.1993.
- http://www.moshareiss.org/west/04_fundamentalism/04_fundamentalism.htm.
- Jamil, Muhsin, dalam *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar, Pergulatan Islam Liberal versus Islam Literal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Ilham Institute, 2005).
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Lee, Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2000).
- Lewis. Bernard, *Bahasa Politik Islam*, (Jakarta, Gramedia, 1984).
- Marsden, George, *Evangelical and Fundamental Christianity*, dalam. Mercea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macmillan, 1987).
- Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000).
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought : An Introduction*, (New York : Routledge, 2006).

²⁰ *Ibid.*, hal. 3-4

²¹ Mohamed Âbid al-Jabiri, “Dlarûrah al-Bahts ‘an Niqath al-Itiqâ li Muwâjahah al-Mashîr al-Musyarak”, dalam Hassan Hanafi & M. Abid Al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al-Maghrib*, (Beirut: Muassasah Al-Arabiyyah, 1990), hlm. 32-34.

Soetapa, Djaka, *Asal-Usul Gerakan Fundamentalisme*, Jurnal *Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol.IV, Th.1993.

Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Watt, William Montgomery, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).